

# Representasi Pesan Edukasi dalam Film “Di Bawah Umur” (Analisis Semiotika John Fiske Tentang Perilaku Remaja Gen-Z)

Desi Amelia<sup>1</sup>, Ahmad Tamrin Sikumbang<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

<sup>2\*</sup> Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

*Email:* [desi0603202054@uinsu.ac.id](mailto:desi0603202054@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [ahmadtamrinsikumbang@uinsu.ac.id](mailto:ahmadtamrinsikumbang@uinsu.ac.id)<sup>2\*</sup>

## Histori Artikel:

*Dikirim* 18 April 2024; *Diterima dalam bentuk revisi* 25 April 2024; *Diterima* 10 Mei 2024; *Diterbitkan* 20 Mei 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIIK Indonesia Banda Aceh.

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi lebih lanjut pesan edukasi yang terkandung dalam film Di Bawah Umur dengan menggunakan 3 level dalam analisis Semiotika John Fiske, yaitu level realitas, representasi dan ideologi. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film ini terdapat banyak sekali pesan edukasi yang ingin disampaikan kepada penonton, seperti penyampaian nilai persahabatan, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan, dan kejujuran yang harus dijunjung setinggi-tingginya dari dalam diri setiap insan. Pesan edukasi dari level realitas yang dapat dilihat adalah lingkungan mempengaruhi perilaku remaja yang masih dalam pencarian jati diri, level representasi yang digambarkan adalah teknik pengambilan gambar yang memfokuskan pada medium shot dan close-up sehingga dapat melihat ekspresi tokoh secara jelas, serta level ideology dalam film ini adalah ideology sosialisme dengan kelas kehidupan sosial menengah.

**Kata Kunci:** Pesan Edukasi; Semiotika; John Fiske.

## Abstract

This research was carried out with the aim of further identifying the educational messages contained in the film Under Age by using 3 levels in John Fiske's Semiotic analysis, namely the level of reality, representation and ideology. Researchers used qualitative research methods with a descriptive approach. The research results show that in this film there are many educational messages to be conveyed to the audience, such as conveying the values of friendship, family value, and honesty which must be upheld as highly as possible within every human being. The educational message from the level of reality that can be seen in that the environment influences the behavior of teenagers who are still searching for their identity. The level of representation depicted is a shooting technique that focuses on medium shots and close-up shot so that you can see the character's expressions clearly, as well as the level of ideology in the film. Thus is the ideology of socialism with middle class social life.

**Keyword:** Educational Message; Semiotics; John Fiske.

## 1. Pendahuluan

Menurut Stanley (dalam Asri R, 2020) Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Film termasuk dalam karya seni yang memiliki nilai seni tersendiri & dapat menyita perhatian banyak orang. Tanpa kita sadari, film juga merupakan bagian dari pola hidup yang kekinian serta dapat ditemukan dalam berbagai pilihan penyajian, seperti: film televisi, bioskop, platform menonton digital, dan tempat menonton lainnya. Film juga memperlihatkan berbagai cerita dan pengalaman hidup yang dikemas sedemikian rupa agar menarik. Dalam proses berkomunikasi, proses penyampaian pesan dapat dilakukan melalui saluran (film) yang tujuannya ialah mengubah sikap, perilaku maupun pandangan seseorang. Film juga termasuk dalam jenis seni yang memiliki kemampuan untuk menjangkau sebagian besar masyarakat dan menyampaikan pesan dengan efektif. Film sebagai media audiovisual sangat berdampak secara emosional dan popularitas. Institusi media tidak hanya mengembangkan metode dan perspektif film yang canggih untuk menghasilkan film berkualitas tinggi, tetapi mereka juga mengembangkan perspektif yang dapat digunakan untuk melihat dan menyampaikan informasi dengan cara yang efektif. Film memiliki kemampuan untuk menggambarkan realitas menggunakan konvensi, ideologi, dan kode budaya. Pesan film menyampaikan gambaran realitas yang "dipilih" berdasarkan faktor-faktor kultural, subkultural, institusional, industri, ideologis, dan spesifik (dalam Lataniya *et al.*, 2023). Secara garis besar, tujuan utama masyarakat menonton film ialah untuk mendapatkan hiburan.

Namun, selain itu di dalam sebuah film terkandung pula fungsi informatif, edukatif, juga persuasif. Hal ini sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979 yang mengatakan bahwa selain sebagai media hiburan, film dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk pembinaan generasi muda dalam membangun karakter (Shabrina, 2019). Dalam perkembangannya, film memiliki banyak sekali "genre" yang dapat dinikmati oleh penonton. Genre sendiri diartikan sebagai penggambaran berbagai jenis film. Bisa dalam bentuk fiksi atau imajinatif, berdasarkan kisah nyata atau kolaborasi antara keduanya, dan hanya sedikit yang menggunakan satu genre. Sebaliknya, kesesuaian genre dengan cerita film masih dapat diperdebatkan dalam wacana film. Misalnya, film yang ditujukan untuk anak-anak tidak dapat dikategorikan sebagai film anak-anak (Sinulingga, 2022). Berikut ini adalah enam genre film yang paling disukai masyarakat Indonesia berdasarkan survey yang dilakukan oleh Jakpat sepanjang 2022 dan dipublikasikan pada 27 Januari 2023 lalu:

### 1) Laga/Aksi

Film pada genre yang satu ini menyajikan aksi laga atau pertarungan dalam ceritanya. Pada genre aksi, siapa pahlawan dan siapa penjahat didefinisikan secara eksplisit sehingga penonton bisa langsung menilai dan berpihak pada siapa. Tantangan dalam genre ini adalah para pemain harus menguasai atau belajar teknik bela diri terlebih dahulu. Salah satu contoh film laga Indonesia yang terkenal adalah *The Big 4*.

### 2) Komedi

Film bergenre komedi adalah yang paling banyak dicari untuk melepas stress dari beban pekerjaan atau masalah hidup yang silih-berganti. Film jenis ini menyajikan humor-humor segar yang menghibur. Cerita dalam film bergenre komedi pun disajikan dengan sangat ringan meski terkadang hiperbola untuk memancing tawa penonton. Salah satu contoh film komedi yang sedang terkenal saat ini adalah *Agak Laen*.

### 3) Drama

Genre ini kental dengan cerita tentang kehidupan sehari-hari. Fokusnya adalah *human interest* dan banyak menyoroti hubungan antarmanusia yang direfleksikan dalam kehidupan para tokohnya. Ciri khas genre ini ialah emosional dan sarat konflik di antara para tokoh. Contoh film dengan genre ini ialah *Dua Garis Biru*.

### 4) Romance

*Romance* atau romantis adalah genre yang biasanya disukai oleh mereka yang sedang jatuh cinta. Fokus film ini adalah kisah cinta antara sepasang kekasih, biasanya genre ini akan disandingkan

- dengan genre drama. Salah satu contoh filmnya adalah *Ada Apa Dengan Cinta (AADC)*.
- 5) Fantasi  
Kisah dalam film ini hanyalah imajinasi dari pembuatnya. Dengan demikian, cerita dan tokoh-tokoh yang disajikan pun tak bisa ditemukan di dunia nyata. Film fantasi biasanya menyuguhkan mitologi, supranatural, dunia sihir, hingga dunia dongeng. Salah satu contoh film yang terkenal di genre ini adalah *Harry Potter Series*.
  - 6) Horror  
Genre film yang ada di urutan terakhir adalah horror, genre ini “menguji nyali” para penontonnya. Pengalaman dan sensasi menyeramkan selain ditampilkan dengan perwujudan hantu atau setan secara eksplisit, juga diperkuat dengan musik, pencahayaan, dan *setting* film. Salah satu contoh film horror yang terkenal adalah *Pengabdian Setan*.

Film ‘Di Bawah Umur’ sendiri mengangkat tema kehidupan remaja dengan genre Drama. Film ini mengisahkan tentang Aryo (Angga Yunanda) cowok yang suka bikin baper orang lain, selalu tampil apa adanya, sering buat rusuh di sekolah, sering bolos, sering berkonflik dengan Kevin (Naufal Samudera) mantan sahabatnya, tapi setia kawan dan anak yang berbakti pada ibunya. Sosok cowok bengal ini jatuh cinta pada siswi baru di sekolahnya, namanya Lana (Yoriko Angeline). Bak dalam kisah dongeng, Aryo jatuh cinta pada pandangan pertama pada Lana dan perlahan mulai mendekatinya. Namun, sayang beribu sayang, Lana kerap mengambil sikap cuek karena masih menyimpan luka di masa lalunya. Tapi, Aryo tak patah semangat untuk meluluhkan hati Lana. Namun, di saat Lana sudah membuka hati, Aryo malah terlibat masalah besar yang menguji hubungan mereka. Ada kesalahpahaman yang mengakibatkan Aryo tertuduh sebagai orang yang menghamili sahabatnya, Naya (Greesella Adhalia). Ditambah lagi ibunya menemukan kondom di kamarnya. Lana merasa sakit hati dan di sinilah konflik cerita dimulai, Aryo mengurai apa yang sebenarnya terjadi dan ibunya menjelaskan apa yang pernah Aryo alami semasa kecilnya. Menyinggung soal “di bawah umur” yang terdapat pada judul film yang diteliti, peneliti akan memaparkan ketentuan batas usia anak sehingga dapat dikatakan masuk pada usia cukup umur menurut beberapa ketentuan yang ada di Indonesia. Berikut penjelasannya:

Tabel 1. Ketentuan Batas Usia Anak

No	Dasar Hukum	Isi Dasar Hukum
1.	Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia (HAM)	Pasal 1 angka 5: Anak adalah setiap manusia yang berumur dibawah 19 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.
2.	Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak	Pasal 1 angka 1: Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
3.	Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan	Pasal 7 angka (1): Perubahan ini menjangkau batas usia untuk melakukan perkawinan, perbaikan norma menjangkau dengan menaikkan batas minimal umur perkawinan bagi wanita. Dalam hal ini batas minimal umur perkawinan bagi wanita disamakan dengan pria yakni 19 (sembilan belas) tahun.
4.	Peraturan KPU Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Daftar Pemilih dalam Pemilihan Umum (Pemilu)	Pasal 4: pemilih dalam pemilu adalah Warga Negara Indonesia (WNI) yang sudah berusia 17 tahun atau lebih pada hari pemungutan suara, sudah kawin atau sudah pernah kawin.

Berdasarkan penjabaran pada tabel di atas dapat dilihat bahwa batas usia yang dikatakan sebagai anak di bawah umur adalah seseorang yang berusia dibawah 17 tahun. Dalam film “Di Bawah Umur” pun para tokohnya masih berada pada usia dibawah 17 tahun dengan *setting* film pada tahun 2020, maka peneliti menetapkan bahwa film ini memang cocok untuk dijadikan bahan penelitian untuk mengetahui perilaku remaja gen-z yang berusia di bawah umur. Film Di Bawah Umur bukan film pertama yang memberikan pesan edukasi di tengah konflik cerita yang anti mainstream, karena sejatinya segala jenis film merupakan sarana penyampai informasi serta edukasi yang terdekat dengan masyarakat. Kemampuan film dalam menyampaikan pesan terletak dari jalan cerita yang dikandungnya. Setiap khalayak memiliki cara yang beragam dalam menangkap sebuah pesan yang disampaikan dalam film melalui tanda-tanda atau simbol pada setiap adegan. Untuk mengetahui pesan edukasi yang terkandung dalam sebuah film maka analisis semiotika dapat memberikan pemahaman bagaimana sebuah tanda/symbol memberikan sebuah makna (Warouw *et al.*, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Weisarkurnai, 2017) yang menyatakan bahwa pesan moral dapat ditangkap melalui penafsiran cerita film. Adegan-adegan yang mengandung suatu materi atau gagasan mengenai ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan atau nilai luhur dalam film tersebut merupakan pesan moral yang ingin disampaikan kepada penonton. Dalam penelitian ini, peneliti juga mengambil pendapat dari penulis (Erisca Febriani) tentang pesan edukasi yang ingin disampaikan dalam film Di Bawah Umur ini, lalu akan dijadikan data penguat terkait pesan edukasi yang ingin disampaikan berdasarkan analisis penulis. Tujuan Penelitian; untuk mengetahui pesan edukasi berdasarkan level realitas, representasi dan ideologi (analisis Semiotika John Fiske) dalam film “Di Bawah Umur” melalui perilaku remaja gen-z dalam film tersebut (Riyantini, 2023).

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang datanya didapatkan dalam bentuk tulisan atau kata-kata, hasil pengamatan, atau dari gambar, menurut Neuman (Nur Alita, 2022). Peneliti menggunakan Semiotika model John Fiske yang menggunakan teori kode-kode televisi (*The Code of Television*) yang memiliki 3 pendekatan. Level Realitas yakni menjelaskan mulai dari lingkungan, perilaku, penampilan (pakaian), dialog, kelakuan, cara berbicara dan ekspresi. Untuk yang kedua dari segi Representasi, pada level ini menjelaskan teknik pengambilan gambar mulai dari kamera, pencahayaan, musik, suara, dan editing. Serta kode konvensional yang terdiri dari naratif, konflik, pemilihan pemain, layar/setting dan aksi. Terakhir, pada level ideologi akan menggambarkan konflik, karakter, dan aksi (Wahyudi, 2021). Dengan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengidentifikasi lebih lanjut pesan edukasi yang terkandung dalam film Di Bawah Umur dengan menggunakan 3 level analisis Semiotika John Fiske, yaitu level realitas, representasi dan ideologi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan hasil dari catatan publik atau pribadi yang didapatkan dari situs atau peserta dalam penelitian. Peneliti akan meneliti unit analisis berupa dialog, *setting*, dan potongan adegan, lalu hasil pengamatan tersebut akan ditafsirkan ke dalam tiga level Semiotika John Fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dengan penafsiran makna dari tiga level tersebut maka peneliti akan mengetahui dan mendeskripsikan tentang makna-makna yang terkandung dalam gesture, ekspresi dan lainnya pada Film Di Bawah Umur. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan penulis cerita film tersebut peneliti bisa memaparkan lebih jelas pesan edukasi yang ingin disampaikan dari film tersebut yang dapat dipahami pembaca.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Film *Di Bawah Umur* adalah film garapan sutradara Emil Heradi. Film yang diproduksi oleh Screenmedia Film ini tayang di aplikasi menonton digital, yakni Disney Hotstar Original pada tahun 2020. Secara garis besar, film ini menceritakan tentang Aryo (Angga Yunanda) yang baru pertama kali merasakan yang namanya jatuh cinta serta polemik yang mengikuti di belakangnya.



Gambar 1. Aryo bercengkerama dengan ibunya

Pada gambar 1 diperlihatkan bagaimana sosok Aryo yang sedang duduk berdua dengan ibunya sambil memegang es krim. Mereka yang hanya tinggal berdua tampak bahagia jika dilihat dari senyum yang Aryo tampilkan dan ekspresi ibunya yang sedang menahan tawa atas perkataan yang Aryo lontarkan. Pada level realitas, peneliti akan memaparkan lima indikator yang akan digunakan oleh peneliti dalam memaknai pesan edukasi dan makna yang ada di dalam film ini, yakni perilaku, penampilan (pakaian), cara berbicara, lingkungan, dan ekspresi dalam film *Di Bawah Umur*. Pada aspek penampilan, film *Di Bawah Umur* menampilkan gaya berpakaian anak sekolah (SMA) di perkotaan pada umumnya. Bisa dilihat pada gambar 2 menampilkan sosok Lana dan seorang temannya yang sedang memakai seragam sekolah seperti pada umumnya, baju kemeja putih dan rok abu-abu yang tidak terlalu pendek. Namun, seperti kebanyakan *culture* di perkotaan, kebanyakan anak sekolah tidak memakai dasi di leher mereka dan baju yang dikeluarkan dari rok/celana. Hal inilah yang perlu diperbaiki dan diedukasi lebih oleh pihak sekolah.



Gambar 2. Lana mengobrol bersama temannya

Pada gambar 2 ini Lana dan temannya sedang terlibat percakapan tentang kondisi Lana yang akan mendapat tamu bulanan (menstruasi), temannya bertanya apakah Lana membawa persiapan pra-menstruasi dan Lana menjawab bahwa ia telah mempersiapkannya. Edukasi yang bisa diambil dalam adegan ini adalah bahwa setiap orang tua, khususnya sang ibu, harus membekali anak perempuan

tentang menstruasi agar anak lebih siap dan selalu siaga membawa pembalut apabila sudah mendekati jadwalnya atau ketika sudah merasakan tanda-tanda menstruasi tersebut. Pada gambar ini aspek ekspresi memperlihatkan wajah Lana yang sedang menahan sakit sambil meringis dan memegang perutnya, sedangkan temannya bertopang dagu sambil mengerutkan alis yang menunjukkan bahwa temannya ikut bersimpati dan cemas akan keadaan yang dialami Lana.



Gambar 3. Ustad berceramah di sekolah

Gambar 3 adalah gambaran ketika seorang ustad memberi ceramah tentang penjelasan bahwa aktivitas seksual itu adalah hal yang tidak boleh dilakukan oleh anak di bawah umur dan merupakan perbuatan yang mendatangkan dosa. Pada aspek cara berbicara, pada film *Di Bawah Umur* ini hampir semua tokoh menggunakan bahasa Indonesia yang fasih tanpa logat khas suatu daerah karena sudah bercampur dengan gaya bahasa perkotaan. Pesan edukasi yang bisa kita maknai dalam adegan pada gambar 3 ini adalah larangan keras melakukan perzinahan, ini menjadi konsen dan tugas dari semua pihak termasuk juga sekolah yang harus turut andil dalam mengkampanyekan hal tersebut agar remaja di perkotaan bisa lebih menjaga diri dan tahu batas dalam pergaulan di zaman sekarang ini. Pada gambar 3 ini juga menjelaskan bahwa nilai keagamaan harus dimiliki setiap manusia, sehingga sekolah menghadirkan tokoh agama untuk mengedukasi murid-muridnya.



Gambar 4. Lana difoto diam-diam oleh Aryo

Pada aspek perilaku, tentu tindakan yang dilakukan Aryo pada gambar 4 tidak dibenarkan. Di Indonesia sendiri kita memiliki Undang-Undang ITE dan UU Hak Cipta pasal 115 yang mengatur tentang hak privasi setiap orang saat ada di tempat umum dan larangan memotret seseorang tanpa izin, maka Aryo tidak boleh sembarangan memotret Lana tanpa izin ketika sedang berada di kantin sekolah. Lana sendiri memang berhak marah karena gambarnya diambil tanpa izin dan sikap yang demikian adalah benar. Kemudian dari beberapa *scene* yang ada pada film *Di Bawah Umur*, pada Level Representasi pada film ini menggambarkan perilaku remaja gen-z dengan aspek kamera, pencahayaan, musik dan suara. Seperti pada gambar 4 di atas, teknik *Close-up* digunakan dalam menyiorot *handphone*

yang sedang digunakan Aryo untuk memotret Lana secara *candid*. Sedangkan secara keseluruhan, teknik pengambilan gambar yang digunakan sangat beragam, mulai dari *long shot*, *close-up*, *medium shot*, dan lain sebagainya. Pada aspek pencahayaan menggunakan *color pallete* yang cenderung hangat dengan efek blur di belakang objek (*handphone*).



Gambar 5. Aryo dan Lana mendengar cerita tentang masa lalu Aryo

Gambar 5 ibunya Aryo menjelaskan tentang masa lalu yang pernah dialami anaknya. Aryo ternyata adalah anak angkat yang dibesarkan sendiri oleh ibunya, dulunya Aryo adalah anak yang dilahirkan diluar pernikahan, hal itulah yang membuat ibunya melarang Aryo berpacaran. Sang ibu tidak ingin Aryo melakukan kesalahan yang sama seperti yang orang tua kandungnya lakukan. Pada aspek music dan suara, *scene* di atas menggunakan alunan melodi *ambience sound* guna membangun emosi penonton untuk tenggelam di dalamnya, sedangkan secara keseluruhan film Di Bawah Umur menggunakan *soundtrack* khusus yang menyesuaikan dengan kondisi adegan dan dialognya. Pada potongan *scene* di gambar 5 ini pesan edukasi yang dapat kita ambil adalah nilai kekeluargaan dan kedekatan emosional dengan keluarga. Sebesar apa pun seorang anak, ia tetap membutuhkan arahan dari orang tuanya, seorang anak juga butuh penjelasan dari setiap larangan dan aturan yang dibuat oleh orang tuanya. Seperti halnya Aryo, ia jadi lebih mengerti alasan ibunya tidak memperbolehkannya berpacaran karena telah diberi penjelasan.



Gambar 6. Lana bersedih dan sahabatnya setia menemani

*Scene* gambar 6 adalah suasana sesaat setelah Lana mendengar kabar bahwa Aryo menjadi terduga pelaku yang menghamili sahabatnya sendiri. Sebagai seseorang yang sedang dekat dengan Aryo, Lana tentu merasa terguncang dan sedih, ia merasakan patah hati yang sangat dalam dan perasaan kecewa yang luar biasa. Pada level realitas di aspek lingkungan, Lana tentu hanya bisa menjadikan kamarnya sebagai tempat ia menumpahkan kesedihan karena ia adalah orang yang baru pindah ke Jakarta untuk bersekolah dan menumpang di rumah saudaranya.

Pada gambar di atas, makna pesan edukasi yang ingin disampaikan kepada penonton adalah nilai persahabatan. Lana memiliki teman yang menemaninya dalam keadaan suka dan duka. Saat Lana berpacaran dengan Aryo, temannya ikut bahagia dan mendoakan hal-hal baik terhadap hubungan keduanya. Namun saat Lana bersedih ia juga turut bersedih dan menemani Lana dalam masa sedihnya.



Gambar 7. Penjelasan kisah yang sebenarnya

Jika dilihat secara keseluruhan, di mana Aryo memiliki banyak teman, berinteraksi dengan banyak orang, sosok yang humble, film ini menggambarkan ideology sosialisme di mana setiap tokoh, khususnya tokoh utama, melakukan sosialisasi kepada banyak orang. Dari gambar 7 juga terlihat bagaimana para tokoh berbicara satu sama lain terhadap konflik yang terjadi di antara mereka. Sedangkan kelas sosial dalam film ini adalah kelas menengah. Pesan edukasi yang bisa kita ambil dari adegan di gambar nomor 7 adalah kejujuran. Jika saja Bima (Farhan Rasyid) tidak mengungkapkan situasi di lokasi kejadian rupaksa yang didapatkan Naya (Greesella Adhalia) beberapa bulan lalu dengan jujur kepada teman-temannya, maka imbas dari hal tersebut akan lebih buruk lagi. Kemungkinan besar Aryo akan bertanggungjawab atas sesuatu yang bukan kesalahannya dan hubungannya dengan Lana tidak akan membaik, begitupun hubungan antara Aryo dan Kevin yang akan terus dibumbui kesalahpahaman. Maka, nilai kejujuran adalah hal yang utama dan harus dimiliki oleh setiap manusia.

Pada aspek lingkungan level realitas, film ini menggambarkan bahwa orang tua dan lingkungan bermain memang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku yang dimiliki. Contohnya saja Kevin (Naufal Samudera) yang lingkungannya terlalu liar sehingga berdampak pada karakternya yang urakan, sedangkan Aryo adalah anak yang dididik dan dibesarkan oleh ibu yang lemah lembut membangun karakternya yang lebih santai dan memiliki jiwa sosial tinggi. Film ini menyampaikan pesan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam pengembangan karakter anak berusia di bawah umur. Hal ini disampaikan langsung oleh penulis ulang naskah cerita film *Di Bawah Umur*, yakni Erisca Febriani: "Orang tua dan lingkungan berperan besar dalam mempengaruhi karakter remaja, terutama yang masih dalam proses pencarian jati diri."

#### 4. Kesimpulan

Melalui analisis Semiotika John Fiske, peneliti mendapatkan berbagai level yang memiliki makna bahwa setiap karakter dalam film *Di Bawah Umur*, khususnya peran utama dalam film ini memiliki ciri khas yang berbeda. Aryo, memiliki level *ideology sosialisme*, dapat dilihat pada analisis level realitas lingkungan pertemanannya yang memerlukan sosialisasi terhadap banyak orang, perilaku dan cara bicaranya yang *humble* sangat mendukung level *ideology sosialisme* pada peran ini. Berbeda dengan peran utama perempuannya, yakni Lana, peran ini memiliki level *ideology individualisme*, yang tercermin dari level realitas cara bicara, kostum, riasan, gerakan, dan lingkungan pertemanannya yang sedikit.



Level representasi yang ditampilkan adalah cara pengambilan gambar yang banyak menggunakan teknik pengambilan gambaran *medium shot* atau *close-up* sehingga lebih menonjolkan ekspresi tokoh pada setiap adegan. Dari sisi pencahayaan dan *editing* yang tepat dan dibuat berbeda pada setiap *setting*, ditambah dengan musik yang tidak berlebihan menjadi pelengkap dalam setiap adegan dalam film ini. Dari keseluruhan film ada banyak sekali pesan edukasi yang dapat kita ambil, misalnya saja ketika di sekolah kita harus menaati peraturan yang ada agar tidak dihukum oleh guru. Nilai persahabatan dan kekeluargaan adalah hal yang harus dimiliki setiap manusia karena pada dasarnya kita adalah makhluk sosial yang hidup saling berdampingan. Di antara semua pesan edukasi yang ingin disampaikan, kejujuran adalah hal yang utama harus dimiliki demi menjaga kedamaian hidup bermasyarakat. Nilai kejujuran dan tanggung jawab yang tinggi harus menjadi pondasi kuat di dalam diri setiap manusia. Tidak hanya itu, peran orang tua dan kondisi lingkungan menjadi faktor pembentukan karakter remaja gen-z. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan referensi dalam penelitian analisis semiotika John Fiske yang terdapat dalam sebuah film. Semoga apa-apa yang menjadi kekurangan dari penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran agar peneliti selanjutnya bisa mengembangkan lebih dalam lagi melalui sudut pandang yang lain dengan ulasan yang lebih terperinci.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal tugas akhir ini dengan baik. Adapun judul Artikel yang penulis ambil ialah, "Representasi Pesan Edukasi dalam Film 'Di Bawah Umur' (Analisis Semiotika John Fiske Tentang Perilaku Remaja Gen-Z)". Tujuan penulisan Artikel pada Program Sarjana ini dibuat sebagai salah satu syarat kelulusan Strata 1 (S1) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Sebagai bahan penulisan diambil berdasarkan hasil penelitian yang mendukung penulisan ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dorongan dari semua pihak, maka penulisan artikel ini tidak akan berjalan lancar. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam menyelesaikan artikel ini.

## 6. Daftar Pustaka

- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film "nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86. DOI: <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>.
- Dasuki, I. (2020). Makna Edukasi Seksual Bagi Remaja pada Film " Dua Garis Biru". *Jurnal Pewarta Indonesia*, 2(2), 106-112. DOI: <http://dx.doi.org/10.25008/jpi.v2i2.36>.
- Dharma, A. S. Nanti Kita Cerita Hari Ini: Jhon Fiske Signs and Marks As A Movie. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(3). DOI: <https://doi.org/10.17509/ftv-upi.v2i3.53204>.
- Diputra, R. (2022). Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa. *Jurnal Purnama Beragam*, 3(2), 111-125. DOI: <https://doi.org/10.51742/ilkom.v3i2.199>.
- Harahap, N. Y. A., Harahap, N., & Abidin, S. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE DALAM KETIDAKSETARAAN GENDER PADA FILM DANGAL 2016. *SIBATIK*

*JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(4), 1117-1126. DOI: <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i4.725>.

Kahu, M. O., Panuju, R., Syueb, S., & Siska, S. (2022, November). REPRESENTASI PENDIDIKAN SEKS DALAM FILM LITTLE MOM (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). In *Seminar Nasional dan Call For Paper 2023 dengan tema" Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Menuju Indonesia Emas 2045" PSGESI LPPM UWP* (Vol. 9, No. 01, pp. 20-28). DOI: <https://doi.org/10.38156/gesi.v9i01.211>.

Lestari, D. A., & Iskandar, D. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL PADA FILM "DUA GARIS BIRU". *PANTAREI*, 5(02).

Riyantini, R. (2023). Pesan Edukasi Promosi Kesehatan Pada Iklan Layanan Masyarakat Di Media Sosial. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 6(1), 181-190. DOI: <https://doi.org/10.32509/pustakom.v6i1.2611>.

Salsabila, L. R., & Syarief, F. (2023). Pesan Moral Dalam Film Di Bawah Umur (Analisis Semiotika Pada Film Di Bawah Umur). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(3), 689-700. DOI: <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1187>.

Shabrina, S. (2019). *Nilai Moral Bangsa Jepang Dalam Film Sayonara Bokutachi No Youchien (Kajian Semiotika)* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

Sinulingga, K. N. V. M., & Wibawa, S. (2022). Genre Analysis the Film Gundala. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 14 (1), 30–40.

Tuhepaly, N. A. D., & Mazaid, S. A. (2022). Analisis semiotika John Fiske mengenai representasi pelecehan seksual pada film *Penyalin Cahaya*. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(2), 233-247. DOI: <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i2.1963>.

Wahyudi, R. A. (2021). Makna Pesan Moral dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika John Fiske). *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, 1(1).

Warouw, D. M., & Waleleng, G. J. (2021). Pesan Moral pada Film *Cek Toko Sebelah* (Analisis Semiotika John Fiske). *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4).